

Perguruan Tinggi Berbasis Islam Sebagai Learning Organization: Survei Berdasarkan Persepsi Pegawai

Islamic-Based Higher Education as a Learning Organization: Survey Based on Employee Perceptions

Dian Juliarti Bantam¹; Dewi Tri Resky Yanti²

Published online: 25 December 2021.

Abstract

Learning Organization is an organization that has the capacity, strength, and flexibility (Ivancevich, Konopaske & Matteson, 2014). The purpose of this study was to conduct a survey on employees of Learning Organization in the Islamic-based Universities. The subject of this study amounted to 112 employees in the college environment A, X, Y, and Z in Yogyakarta. The data collection is done by providing a scale of Learning Organization. Analysis of the data used is descriptive data analysis. The results showed that there were 8 people (7.14%) subjects were categorized as very low, 25 (22.32%) subjects were categorized as low, 57 (50.89%) subjects were categorized as moderate, 14 (12.5%) subjects who were high, and 9 (8.03%) subjects were categorized as very high. The results also show that there is a perception that varies on a learning organization on the employees in the Islamic-based Universities. Individual characteristics influence it are different from each other, including age, gender, position, institution, period of employment, and education.

Keywords: *Learning Organization*

Abstrak

Learning Organization merupakan organisasi yang memiliki kapasitas, ketangguhan, dan fleksibilitas (Ivancevich, Konopaske & Matteson, 2014). Tujuan penelitian adalah melakukan survei pada pegawai tentang Learning Organization di Perguruan Tinggi berbasis Islam. Subjek penelitian berjumlah 112 orang pegawai di lingkungan perguruan tinggi A, X, Y, dan Z di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala Learning Organization. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 orang (7,14%) subjek yang termasuk kategori sangat rendah, 25 (22,32%) orang subjek yang termasuk kategori rendah, 57 (50,89%) orang subjek yang termasuk kategori sedang, 14 (12,5%) orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 9 (8,03%) orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang bervariasi pada pegawai di Perguruan Tinggi berbasis Islam mengenai learning organization. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu yang berbeda satu sama lain, meliputi usia, jenis kelamin, jabatan, instansi, masa kerja, dan pendidikan terakhir.

Kata Kunci: *Organisasi Pembelajaran, Tabligh*

INTRODUCTION

Pendidikan Tinggi Indonesia bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik profesional yang dapat menerapkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kesenian. Selain itu, pendidikan tinggi juga bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian secara mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan tinggi

^{1,2} Psikologi Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

*) *corresponding author*

Dian Juliarti Bantam

Psikologi Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta
Jl. Siliwangi Jl. Ring Road Bar., Area Sawah, Banyuraden, Kec.
Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55293

Email: dianjb.tridharma@gmail.com

diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan nation competitiveness yang mampu menghasilkan “konsep pendidikan berkualitas” bagi kemajuan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi berbasis Islam memiliki tanggung jawab tambahan yaitu menjadi institusi penyelenggara pendidikan tinggi yang tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan nation competitiveness, namun juga diharapkan mampu menciptakan pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil’alamin.

Data dari website resmi perguruan tinggi X sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam menunjukkan bahwa pada periode kepemimpinan tahun 2001-2010 disebut sebagai “periode pengembangan kelembagaan” atau “periode transformasi” yang melahirkan paradigma baru yaitu paradigma integrasi interkoneksi. Paradigma tersebut memberikan kebebasan untuk membahas mengenai integrasi hadlrah an-nas, hadlrah al-ilm, dan hadlrah al-falsafah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut peduli pada perkembangan masyarakat dan masyarakat muslim pada khususnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014), bahwa salah satu ciri learning organization adalah komitmen untuk belajar, meningkatkan diri, dan pengembangan pribadi. Selain itu, perguruan tinggi X juga melakukan penataan ulang mengenai tata kerja untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014), bahwa salah satu ciri learning organization adalah peduli pada hasil-hasil yang dapat diukur sebisa mungkin.

Data dari website resmi perguruan tinggi Y sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam menunjukkan bahwa perguruan tinggi Y memiliki berbagai macam sarana dan prasarana, serta fasilitas pendukung demi kelancaran tugas sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa sarana perangkat keras (hardware) ataupun perangkat lunak (software) antara lain pusat sumber belajar berupa perpustakaan, laboratorium, sarana pengembangan kegiatan (minat-bakat), pembinaan mental spiritual dan masjid yang terdapat di tiga unit kampus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014), bahwa salah satu ciri learning organization adalah adanya kemudahan untuk mengakses informasi dan data.

Data dari website resmi perguruan tinggi Z sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam menunjukkan bahwa perguruan tinggi Z memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat. Kata kunci dari visi tersebut adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014), bahwa salah satu ciri learning organization adalah komitmen untuk belajar.

Data dari website resmi perguruan tinggi A sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis Islam menunjukkan bahwa salah satu tujuan perguruan tinggi A adalah mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan, teknologi, kebudayaan, literatur, dan kesenian berdasarkan nilai-nilai Islam. Kata kunci dari tujuan tersebut adalah pengembangan dan penyebaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014), bahwa salah satu ciri learning organization adalah komitmen untuk belajar.

Nilai menjadi bagian dari budaya organisasi. Nilai-nilai Islam merupakan nilai yang dipegang oleh perguruan tinggi

berbasis Islam, diantaranya adalah menjadi rahmatan lil’alamin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fahmie (2012) bahwa berdasarkan prinsip-prinsip tabligh, budaya organisasi pembelajaran harus memfasilitasi para anggota untuk terus berusaha dan belajar agar memiliki kompetensi yang tinggi serta memiliki banyak pengetahuan. Pemaparan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan survei pada perguruan tinggi berbasis Islam sebagai Learning Organization berdasarkan persepsi pegawai. Pedler (Dale, 2003) menyatakan bahwa learning organization bukan semata merupakan organisasi yang mengikuti banyak pelatihan. Learning organization menekankan pentingnya pengembangan keterampilan individu yang tertanam dalam konsep, setara, dan merupakan bagian dari kebutuhan akan pembelajaran organisasi. Learning organization merupakan organisasi yang memiliki kapasitas, ketangguhan, dan fleksibilitas.

Fahmie (2012) menambahkan bahwa hanya individu yang memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang mampu membimbing dan memimpin orang lain dan masyarakat. Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2014) mengungkapkan bahwa ciri-ciri learning organization adalah sebagai berikut:

1. Maraknya diskusi yang terbuka dan adanya kemudahan untuk mengakses informasi dan data. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang terjemahannya adalah:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

2. Visi yang jelas diungkapkan pada seluruh tingkat. QS. AL-Shaff ayat 4 yang terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

3. Penekanan yang kuat pada saling ketergantungan, keberhargaan, dan pentingnya setiap orang dan unit. QS. Ali-Imran ayat 103-

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

4. Tujuan-tujuan dan konsep penghargaan kinerja yang jelas. QS. Al-Hajj ayat 77 yang terjemahannya :

“Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan”

5. Komitmen untuk belajar, meningkatkan diri, dan pengembangan pribadi. QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang terjemahannya:
- "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaNya."*
6. Peduli pada hasil-hasil yang bisa diukur sebisa mungkin. QS Al-Hajj ayat 77 yang terjemahannya:
- "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung."*
7. Kesiapan untuk mencoba cara-cara baru, bereksperimen, dan menerima kegagalan. QS. Al-Hajj ayat 78 yang terjemahannya:
- "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."*

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian

Variabel	Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
	25-35	34	30,35
	36-46	39	34,82
	47-57	37	33,03
	58-75	1	0,89
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	48,21
	Perempuan	58	51,78
Jabatan	Dosen	11	9,82
	Kabag	2	1,78
	Kasubag	11	9,82
	Laboran	2	1,78
	Satpam	2	1,78
	Staf	81	72,32
Instansi	TU FH Z	5	4,46
	TU Mappro Y	3	2,67
	TU FE Y	3	2,67
	Lab.Psi Y	5	4,46
	Adm F.Psi Y	4	3,57
	F.Psi Y	2	1,78
	BIMAWA Y	3	2,67
	BAA Y	3	2,67
	Adm. Man.Pend Y	1	0,89
	Finansial Y	5	4,46
	TU X	2	1,78
	Rumah Tangga X	4	3,57
	Perencanaan X	3	2,67
	Kerjasama X	6	5,35
	Kepegawaian X	7	6,25
	Kemahasiswaan X	3	2,67
	Akademik X	6	5,35
	TU FSH X	8	7,14
	TU F.Syariah X	13	11,6
	TU FST X	10	8,92
F.Syariah X	1	0,89	
FST X	7	6,25	
TU FIAI A	5	4,46	
FIAI A	2	1,78	
Masa Kerja	0-10	35	31,25
	11-20	40	35,71
	21-30	29	25,89
	31-40	4	3,57
	41-50	1	0,89
Pendidikan Terakhir	SMP	3	2,67
	SMA	36	32,14
	Diploma	7	6,25
	Sarjana	44	39,28
	Magister	20	17,85

Barbara (Nurbiyati, 2012) mengemukakan bahwa karakteristik learning organization sebagai organisasi yang mampu belajar adalah (1) Pembelajaran merupakan bagian terpadu dari setiap aktivitas karyawan, belajar sudah

menjadi bagian dari tugas, bukan beban tambahan; (2) Pembelajaran adalah suatu proses, bukan suatu peristiwa; (3) Kerjasama adalah landasan dari semua hubungan kerja; (4) Setiap karyawan bertumbuh dan berkembang, dalam

proses mengubah organisasi; (5) Organisasi yang mampu belajar itu bersifat kreatif, setiap karyawan membangun kembali organisasi; (6) Organisasi belajar dari dirinya sendiri, para karyawan mendidik organisasi tentang efisiensi, inovasi dan mutu; (7) Menjadi bagian dari organisasi yang mampu belajar adalah menyenangkan dan mengembirakan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah pegawai di lingkungan perguruan tinggi A, X, Y, dan Z yang berjumlah 112 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara sembarang (*convenience sampling*). Sugiyono (2016) menyatakan bahwa *convenience sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti. Peneliti menggunakan rancangan penelitian survei mengenai *learning organization* pada Perguruan Tinggi berbasis Islam berdasarkan persepsi pegawai. Hasil survei tersebut kemudian disajikan secara deskriptif pada tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala psikologis di empat perguruan tinggi berbasis Islam (A, X Y, dan Z), mengenai *learning organization* yang dikemukakan oleh Ivancevich, dkk (2014), dimana mengungkapkan bahwa ciri-ciri *learning organization* adalah sebagai berikut:

1. Maraknya diskusi yang terbuka dan adanya kemudahan untuk mengakses informasi dan data.
2. Visi yang jelas diungkapkan pada seluruh tingkat.
3. Penekanan yang kuat pada saling ketergantungan, keberhargaan, dan pentingnya setiap orang dan unit.
4. Tujuan-tujuan dan konsep penghargaan kinerja yang jelas.
5. Komitmen untuk belajar, meningkatkan diri, dan pengembangan pribadi.
6. Peduli pada hasil-hasil yang bisa diukur sebisa mungkin.
7. Kesiediaan untuk mencoba cara-cara baru, bereksperimen, dan menerima kegagalan.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan uji Reliabilitas skala *learning organization*. Ditemukan *cronbach alpha* sebesar 0,908, dan tidak ada item yang direduksi. Setelah itu dilakukan analisis data berupa analisis deskriptif. Azwar (2013) mengemukakan bahwa analisis data deskriptif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Penyajian hasil analisis data deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorial, serta data statistik-statistik kelompok pada data yang tidak bersifat kategorial. Analisis data deskriptif dalam penelitian ini dioperasikan dengan menggunakan bantuan SPSS 17,0 for windows. Azwar (2012) menambahkan bahwa hasil analisis data tersebut dikategorisasi dalam lima kelompok yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

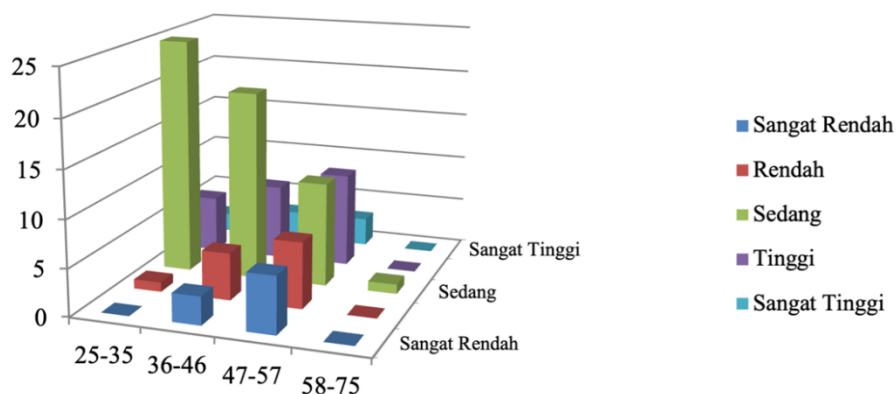
Tabel 2.
Deskripsi Statistik Learning Organization

Mean	SD	Min	Max	Variance
53,41	7,08	34	70	50,21

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata yang diperoleh sebesar 53,41, SD sebesar 7,08, nilai minimal sebesar 34, nilai maksimum sebesar 70, dan varians sebesar 50,21.

Tabel 3.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Usia

Usia	Kategori				
	SR	R	S	T	ST
25-35	0	1	25	6	2
36-46	3	5	20	8	3
47-58	6	7	11	10	3
59-75	0	0	1	0	0



Gambar 1.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Usia

Tabel 3 dan gambar 1 menunjukkan bahwa pada rentang usia 25 tahun sampai 35 tahun, tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 1 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 25 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 6 orang subjek yang

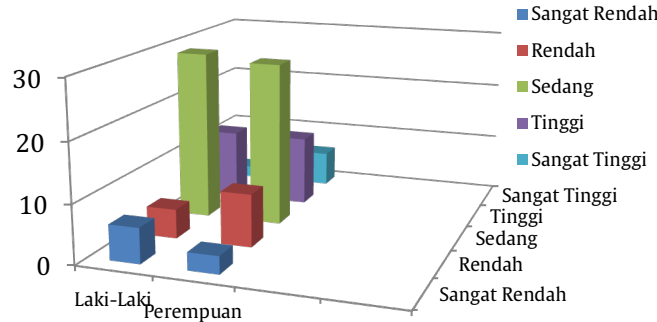
termasuk kategori tinggi, dan 2 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada subjek rentang usia 36 tahun sampai 46 tahun terdapat 3 orang subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 5 orang subjek yang termasuk kategori

rendah, 20 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 8 orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 3 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada subjek rentang usia 47 tahun sampai 57 tahun terdapat 6 orang subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 7 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 11 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 10 orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 3 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Selain itu, ada juga subjek dengan rentang usia 48 tahun sampai 75 tahun termasuk kategori sedang dengan jumlah 1 orang, sedangkan untuk

kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, tidak ada subjek.

Tabel 4.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Jenis Kelamin

JK	Kategori				
	SR	R	S	T	ST
LK	6	5	29	12	2
PR	3	9	28	12	6

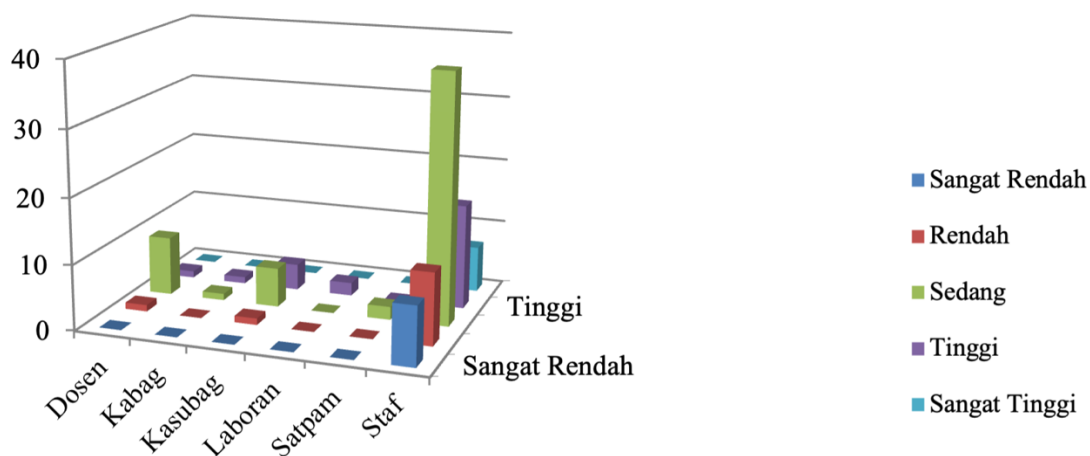


Gambar 2. Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 dan gambar 2 menunjukkan bahwa pada subjek berjenis kelamin laki-laki, terdapat 6 subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 5 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 29 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 12 orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 2 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada subjek berjenis kelamin perempuan, terdapat 3 subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 9 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 28 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 12 orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 6 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 5.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Jabatan

Jabatan	Kategori				
	SR	R	S	T	ST
Dosen	0	1	9	1	0
Kabag	0	0	1	1	0
Kasubag	0	1	6	4	0
Satpam	0	0	2	0	0
Laboran	0	0	0	2	0
Staf	9	11	38	16	7



Gambar 3. Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Jabatan

Tabel 5 dan gambar 3 menunjukkan bahwa pada subjek yang menjabat sebagai dosen, tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan sangat tinggi, 1 orang subjek termasuk kategori rendah, 9 orang subjek yang termasuk kategori sedang, dan 1 orang subjek yang

termasuk kategori tinggi. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa subjek yang menjabat sebagai Kepala Bagian, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah, rendah, dan sangat tinggi, 1 orang subjek termasuk kategori sedang, dan 1 orang subjek termasuk kategori tinggi. Selain itu, table

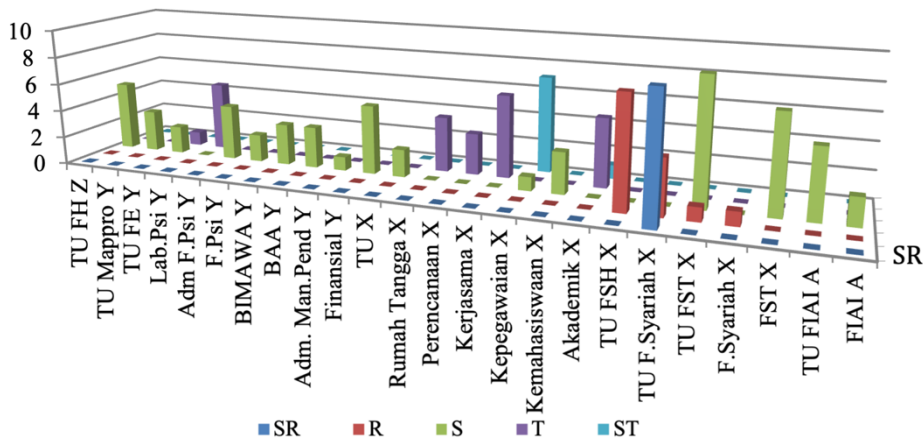
tersebut menunjukkan bahwa subjek yang menjabat sebagai Kepala sub-Bagian, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan sangat tinggi, 1 orang subjek termasuk kategori rendah, 6 orang subjek yang termasuk kategori sedang, dan 4 orang subjek yang termasuk kategori tinggi. Tabel 5 dan gambar 3 menunjukkan bahwa subjek yang menjabat sebagai satpam, tidak terdapat subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta 2 subjek yang termasuk kategori sedang. Subjek yang menjabat sebagai laboran, tidak ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi, hanya ada 2 subjek yang termasuk kategori tinggi. Subjek yang menjabat sebagai staf, terdapat 9 orang subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah, 11 orang yang termasuk kategori rendah, 38 orang yang termasuk kategori sedang, 16 subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 7 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Tata Usaha Fakultas Hukum Perguruan Tinggi Z. Tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 3 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Tata Usaha Program Studi Magister Profesi di Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, dan sangat tinggi, terdapat 2 orang subjek yang termasuk kategori sedang, dan 1 orang subjek yang termasuk kategori tinggi yang bekerja di bagian Tata Usaha Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan

sangat tinggi, serta terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori tinggi yang bekerja di bagian Laboratorium Psikologi Perguruan Tinggi Y.

Tabel 6.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Instansi

Instansi	Kategori				
	SR	R	S	T	ST
TU FH Z	0	0	5	0	0
TU Mappro Y	0	0	3	0	0
TU FE Y	0	0	2	1	0
Lab.Psi Y	0	0	0	5	0
Adm F.Psi Y	0	0	4	0	0
F.Psi Y	0	0	2	0	0
BIMAWA Y	0	0	3	0	0
BAA Y	0	0	3	0	0
Adm. Man.Pend Y	0	0	1	0	0
Finansial Y	0	0	5	0	0
TU X	0	0	2	0	0
Rumah Tangga X	0	0	0	4	0
Perencanaan X	0	0	0	3	0
Kerjasama X	0	0	0	6	0
Kepegawaian X	0	0	1	0	7
Kemahasiswaan X	0	0	3	0	0
Akademik X	0	0	0	5	1
TU FSH X	0	8	0	0	0
TU F.Syariah X	9	4	0	0	0
TU FST X	0	1	9	0	0
F.Syariah X	0	1	0	0	0
FST X	0	0	7	0	0
TU FIAI A	0	0	5	0	0
FIAI A	0	0	2	0	0



Gambar 4. Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Instansi

Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 4 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Administrasi Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 2 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk

kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 3 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di Biro Alumni dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 3 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di Biro Akademik dan Administrasi di Perguruan Tinggi Y.

Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah,

tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 1 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Administrasi Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian finansial Perguruan Tinggi Y. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 2 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Tata Usaha Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi, serta terdapat 4 orang subjek yang termasuk kategori tinggi yang bekerja di bagian Rumah Tangga Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi, serta terdapat 3 orang subjek yang termasuk kategori tinggi yang bekerja di bagian Perencanaan Perguruan Tinggi X.

Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi, serta terdapat 6 orang subjek yang termasuk kategori tinggi yang bekerja di bagian Kerja Sama Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi, terdapat 1 orang subjek yang termasuk kategori sedang, dan 7 orang yang termasuk kategori sangat tinggi yang bekerja di bagian Kepegawaian dan Hukum Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 3 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Kemahasiswaan Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori tinggi dan 1 orang subjek termasuk kategori sangat tinggi yang bekerja di bagian Akademik Perguruan Tinggi X.

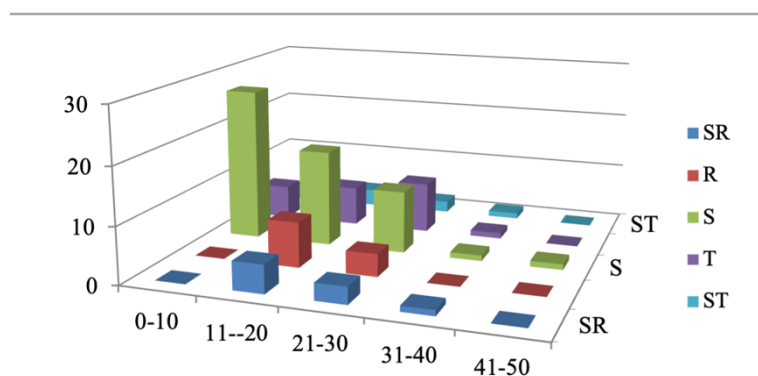
Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, , tinggi, sedang, dan sangat tinggi, serta terdapat 8 orang subjek yang termasuk kategori rendah yang bekerja di bagian Tata

Usaha FSH Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori tinggi, sedang, dan sangat tinggi, terdapat 9 orang subjek yang termasuk kategori sangat rendah dan 4 orang subjek yang termasuk kategori rendah yang bekerja di bagian Tata Usaha Fakultas Syari'ah Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi, terdapat 9 orang subjek yang termasuk kategori sedang dan 1 orang subjek yang termasuk kategori rendah yang bekerja di bagian Tata Usaha Fakultas Sains dan Teknologi Perguruan Tinggi X.

Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, serta 1 orang subjek yang termasuk kategori rendah yang bekerja di bagian Fakultas Syari'ah Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 7 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di Fakultas Sains dan Teknologi Perguruan Tinggi X. Tabel 6 dan gambar 4 juga menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori sedang yang bekerja di bagian Tata Usaha FIAI Perguruan Tinggi A. Tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 2 orang subjek termasuk kategori sedang yang bekerja di FIAI Perguruan Tinggi A.

Tabel 7.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Kategori				
	SR	R	S	T	ST
0-10 Thn	0	0	27	6	2
11-20 Thn	5	8	17	7	3
21-30 Thn	3	4	11	9	2
31-40 Thn	1	0	1	1	1
41-50 Thn	0	0	1	0	0

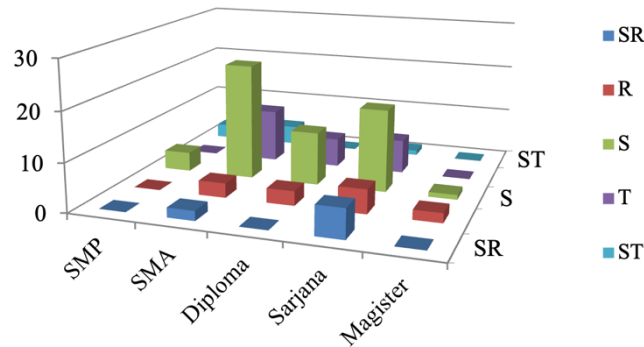


Gambar 5. Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Masa Kerja

Tabel 7 dan gambar 5 menunjukkan bahwa pada pegawai dengan masa kerja rentang 0 sampai 10 tahun, tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah dan rendah, 27 orang yang termasuk kategori sedang, 6 orang yang termasuk kategori tinggi, dan 2 orang yang termasuk kategori sangat tinggi. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada pegawai dengan masa kerja rentang 11 sampai

20 tahun, terdapat 5 orang subjek yang termasuk kategori sangat rendah, 8 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 17 orang yang termasuk kategori sedang, 7 orang yang termasuk kategori tinggi, dan 3 orang yang termasuk kategori sangat tinggi. Selain itu, tabel 7 dan gambar 5 juga menunjukkan bahwa pada pegawai dengan masa kerja rentang 21 sampai 30 tahun, terdapat 3 orang subjek yang

termasuk kategori sangat rendah, 4 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 11 orang yang termasuk kategori sedang, 9 orang yang termasuk kategori tinggi, dan 2 orang yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada pegawai dengan masa kerja rentang 31 sampai 40 tahun, terdapat 1 orang subjek yang termasuk kategori sangat rendah, tidak ada subjek yang termasuk kategori rendah, 1 orang yang termasuk kategori sedang, 71 orang yang termasuk kategori tinggi, dan 1 orang yang termasuk kategori sangat tinggi. Terakhir tabel tersebut menunjukkan bahwa pada pegawai dengan masa kerja rentang 41 sampai 50 tahun, tidak ada subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, serta terdapat 1 orang subjek yang termasuk kategori sedang.



Gambar 6.
Hasil Survei Learning Organization berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 8 dan gambar 6 menunjukkan bahwa pada subjek lulusan SMP, tidak terdapat subjek yang termasuk kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi, 4 orang termasuk kategori sedang, dan 3 orang termasuk kategori sangat tinggi. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pada subjek lulusan SMA, terdapat 2 orang subjek yang termasuk kategori sangat rendah, 3 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 24 orang subjek yang termasuk kategori sedang, 11 orang subjek termasuk kategori tinggi, dan 4 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Pada subjek lulusan diploma, tidak terdapat subjek yang termasuk kategori sangat rendah dan sangat tinggi, 3 orang termasuk kategori rendah, 11 orang yang termasuk kategori sedang, dan 6 orang termasuk kategori tinggi. Selain itu, tabel 8 dan gambar 6 juga menunjukkan bahwa pada subjek lulusan sarjana, terdapat 6 orang subjek yang termasuk kategori sangat rendah, 5 orang subjek yang termasuk kategori rendah, 17 orang subjek yang termasuk kategori

sedang, 7 orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 1 orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Terakhir tabel menunjukkan bahwa tidak ada subjek lulusan magister yang termasuk kategori sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi, namun ada 2 orang termasuk kategori rendah, dan 1 orang termasuk kategori sedang.

Tabel 9.
Hasil Survei Learning Organization

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	8	7,14
Tinggi	25	22,32
Sedang	57	50,89
Rendah	14	12,5
Sangat Rendah	9	8,03



Gambar 7.
Hasil Survei Learning Organization

Tabel 9 dan gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat 8 orang subjek (7,14%) yang termasuk kategori sangat rendah, 25 orang (22,32%) yang termasuk kategori rendah, 57 orang

(50,89%) yang termasuk kategori sedang, 14 orang subjek (12,5%) yang termasuk kategori tinggi, dan 9 orang (8,03%) yang termasuk kategori sangat tinggi.

DISCUSSION

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pegawai di Perguruan Tinggi berbasis Islam mengenai konsep *learning organization* termasuk kategori sedang. Artinya, Perguruan Tinggi Berbasis Islam telah menerapkan prinsip atau konsep *tabligh* tersebut. Dimana berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa ada pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepada pegawainya, baik untuk meningkatkan *soft skill* maupun *hard skill*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bantam, Anas dan Resky (2020) bahwa organisasi belajar harus mampu memberikan fasilitas berupa pelatihan ataupun pengembangan kepada para pegawai agar terus berusaha dan mau belajar, sehingga pegawai memiliki kompetensi yang sesuai, bermanfaat serta wawasan semakin luas.

Fahmie (2012) juga menyatakan bahwa belajar dan berbagi dalam perspektif Islam merupakan suatu aktivitas krusial dan urgen. Konsep *tabligh* dalam perspektif Islam memiliki tiga poin penting, pertama, pengetahuan adalah milik dan berasal dari Allah sedangkan pengetahuan manusia terbatas dan tidak lengkap; kedua, pengetahuan dan berbagi pengetahuan adalah atribut Ilahi, artinya manusia harus merealisasikan hal tersebut sebagai bentuk manifestasi dari ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah; ketiga, pengetahuan, pengajaran, dan pembelajaran merupakan sumber dan justifikasi status dan kepemimpinan.

Fahmie (2012) mengemukakan bahwa Al-Qur'an menitikberatkan pada poin pemaknaan, yaitu tidak ada satu pun manusia yang dapat memahami makna wahyu kecuali orang-orang yang paham dan memiliki pemaknaan ilmu secara mendalam. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surah Ali-'Imran: 7-8 yang terjemahannya adalah:

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman padanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (Mereka berdo'a), “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami pada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”.

Pemaparan tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 105 yang terjemahannya adalah:

“Dan demikian Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab), dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”.

Pemaknaan erat kaitannya dengan cara seseorang mempresepsikan suatu hal. Dalam penelitian ini, persepsi pegawai terhadap *learning organization* di PT berbasis Islam dipengaruhi oleh karakteristik individu yang berbeda satu sama lain, meliputi usia, jenis kelamin, jabatan, instansi, masa kerja, dan pendidikan terakhir. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2011) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, sehingga hal-hal yang berasal dari internal manusia berperan aktif juga dalam

proses persepsi. Hal tersebut menyebabkan munculnya persepsi yang berdasarkan perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang berbeda satu sama lain, sehingga hasil persepsi akan berbeda pula antara satu individu dengan individu lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan teori kepribadian implisit, setiap individu mempunyai konsepsi tersendiri mengenai suatu hal yang berkaitan dengan hal lainnya. Teori tersebut mengacu pada teori kepribadian individual yang menjadi keyakinan dalam diri individu dan mempengaruhi persepsi individu.

CONCLUSION RECOMMENDATIONS

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pegawai mengenai konsep *learning organization* di Perguruan Tinggi berbasis Islam termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 orang (7,14%) subjek yang termasuk kategori sangat rendah, 25 (22,32%) orang subjek yang termasuk kategori rendah, 57 (50,89%) orang subjek yang termasuk kategori sedang, 14 (12,5%) orang subjek yang termasuk kategori tinggi, dan 9 (8,03%) orang subjek yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi pegawai di Perguruan Tinggi berbasis Islam mengenai konsep *learning organization* bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu yang berbeda satu sama lain, meliputi usia, jenis kelamin, jabatan, instansi, masa kerja, dan pendidikan terakhir.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan survei mengenai *learning organization* bukan hanya pada institusi berbentuk perguruan tinggi berbasis Islam, namun organisasi-organisasi atau perusahaan-perusahaan berbasis Islam level nasional bahkan internasional.

Acknowledgement

The author received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

Declaration of Interest Statement

The author declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

About the Authors

Dian Juliarti Bantam, S.Psi., M.Psi., Psikolog adalah dosen prodi psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan latar belakang psikologi industri dan organisasi. Ia telah memiliki beberapa publikasi diantaranya terkait human capital/ resource management, leading organization, karir, pendidikan antikorupsi, dan budaya organisasi.

Dewi Tri Resk Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog adalah praktisi/ psikolog dengan latar belakang psikologi industri dan organisasi. Ia praktisi dalam bidang human capital/ human resource management.

REFERENCES

- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bantam, D. J., Anas, R., & Reski, D. T. (2020). Four God-Guide Organization (FGGO): Penerapan pada Perguruan Tinggi Islam Ditinjau dari Perspektif Karyawan. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik* (pp. 496–519). Asosiasi Psikologi Islam.
- Dale, M. (2003). *Developing Management Skills: Techniques For Improving Learning dan Performance*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Fahmie, A. (2012). Pyramid of four god-guided organizations (FGGO): A conceptual solution of prophetic leadership model at organizational level in the current moral crisis. *Proceeding The International Seminar on Moral Leadership on Multiple Perspectives*.
<http://digilib.uad.ac.id>.
<http://digilib.umy.ac.id>.
<http://digilib.uui.ac.id>.
<http://digilib.uinsunankalijaga.ac.id>.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2014). *Organizational, Behavior & Management, Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Nurbiyati, T. (2012). Learning Organization Sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Wahana*, 15(1), 51–60.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offsite.